

**BAB II**  
**KONDISI OBJEKTIF KAMPUNG CICALAL GIRANG,**  
**DESA KANEKES, KECAMATAN LEUWIDAMAR,**  
**KABUPATEN LEBAK**

**A. Letak Geografis & Demografis**

1.1 Letak Geografis

Kampung Cicakal Girang adalah salah satu kampung dari 62 Kampung yang terdapat di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, tepatnya di RT 001 RW 008. Dilihat dari letak geografisnya, mengacu pada wilayah administratifnya yaitu Desa Kanekes terletak pada  $6^{\circ}27'27''$  –  $6^{\circ}30'0''$  Lintang Utara dan  $108^{\circ}3'9''$  –  $106^{\circ}4'55''$  Bujur Timur. Masyarakat Kampung Cicakal Girang bermukim tepat di daerah hulu Sungai Ciujung pada sisi utara Pegunungan Kendeng, pada area Tanah Ulayat Baduy seluas 5.101,95 Ha di Desa Kanekes sekitar 46 Km ke arah selatan dari Kota Rangkasbitung.<sup>1</sup>

Kampung Cicakal Girang yang termasuk ke dalam Tanah Ulayat Baduy yang berada di kawasan Gunung Kendeng pada ketinggian berkisar 300-1200 meter di atas permukaan laut (mdpl). Posisinya yang terletak di kawasan perbukitan dengan kontur tanah yang bergelombang serta kemiringan tanah rata-rata mencapai 45% membuat suhu udara di sana lumayan sejuk dengan suhu berkisar  $16^{\circ}\text{C}$ - $30^{\circ}\text{C}$ .<sup>2</sup>

Kampung Cicakal Girang berbatasan dengan Kampung Bodaan (Desa Kebon Cau) di sebelah barat, Kampung Cipaler (Desa Kanekes) di sebelah timur, Kampung Nangerang (Desa Kebon Cau) di sebelah utara,

---

<sup>1</sup> Nina H. Lubis dkk, *Sejarah Kabupaten Lebak* (Pemerintah Daerah Kabupaten Lebak: 2006), p. 103-104

<sup>2</sup> Asep Kurnia, *Saatnya Baduy Bicara*, p. 60

serta Kampung Bodaan, Nangerang (Desa Kebon Cau) di sebelah selatan.<sup>3</sup>

Untuk mencapai ke Kampung Cicakal Girang ini dapat ditempuh dengan dua jalur, yaitu :

1. Melalui jalur pintu utama (Ciboleger) Desa Bojongmenteng melalui perkampungan Kaduketug, Balimbing, Marengo, Gajeboh, Cicakal Muara, Cipaler, Cicakal Girang. Perjalanan sampai ke Kampung Cicakal Girang ditempuh dengan jalan kaki sekitar 2 Jam.
2. Jalur kedua melalui Kecamatan Bojongmanik kemudian ke Kecamatan Cirinten melewati kampung Ciliman, Pamatang Lojor, Cirinten, Kadu Kalahang, Koranji, Pasirangka, Cicakal Girang. Jalur kedua ini merupakan jalur yang bisa ditempuh menggunakan kendaraan roda dua hingga sampai ke Kampung Cicakal Girang dengan lama perjalanan sekitar 2 Jam.

## 1.2 Kondisi Demografis

Berdasarkan penuturan dari Pak Empang, selaku Ketua RT di Kampung Cicakal Girang bahwa masyarakatnya ialah sebagai tukang '*kuli pikul*' hasil-hasil alam semisal kayu, pisang, cengkeh yang kemudian diangkut untuk dijual di kota. Sebagian ada yang bertani, berkebun, dan ada pula yang bekerja sebagai staff di Desa Kanekes (misalnya Yusup; keponakan Pak Empang).

Jumlah penduduk di Kampung Cicakal Girang tahun 2016 yakni mencapai 397 Jiwa, 100 KK termasuk yang memiliki hak pilih (dalam

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Pak Empang (Ketua RT Kampung Cicakal Girang) di kediamannya, Kampung Cicakal Girang, Desa Kanekes, pada tanggal 17 Februari 2017

pemilihan umum). Terkadang dalam satu rumah terdapat dua Kepala Keluarga.<sup>4</sup>

Dikarenakan setiap tahunnya jumlah penduduk semakin meningkat, maka pada tahun 2005 Cicakal Girang dimekarkan menjadi 3 babakan (kampung baru). Ketiga babakan itu namanya adalah Cicakal Girang I atau Cicakal Girang Landeuh (tempat awal mula kampung Cicakal Girang dibuka dan ditempati), kemudian Cicakal Girang II (Pasir), dan yang ketiga Babakan Cicakal Girang. Semakin bertambah banyaknya intensitas penduduk di Cicakal Girang tersebut diantara penyebabnya selain kelahiran ialah masuknya pendatang dari luar kampung Cicakal Girang yang kemudian menetap di sini.<sup>5</sup>

Tidak seperti warga Baduy *Tangtu* atau *Panamping*<sup>6</sup>, meskipun letaknya berada di dalam Kawasan Tanah Ulayat Baduy, warga Cicakal Girang bukan termasuk bagian dari warga adat, melainkan hanya sebagai masyarakat muslim yang tempat tinggalnya masuk dalam kawasan tanah ulayat Baduy. Oleh karenanya, pendatang muslim yang datang ke sini atas persetujuan dari tokoh-tokoh masyarakat bisa tinggal dan menetap di Kampung Cicakal Girang. Berbeda dengan perkampungan lainnya di Suku Baduy yang melarang pendatang untuk tinggal menetap di daerah tersebut dan hanya diperkenankan berkunjung.

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Pak Empang pada tanggal 17 Februari 2017

<sup>5</sup> Wawancara dengan Pak Empang pada tanggal 17 Februari 2017

<sup>6</sup> *Baduy Tangtu*; ialah istilah lain yang biasa digunakan untuk penyebutan kepada Suku Baduy Dalam, *Baduy Panamping*; ialah istilah lain yang biasa digunakan untuk penyebutan kepada Suku Baduy Luar.

Adapun perihal masyarakat Kampung Cicakal Girang yang masih merupakan anak keturunan Ki Ahum<sup>7</sup> atau Ki Arsakum sendiri jika ditelusuri secara silsilahnya untuk sampai kepada Ki Ahum akan sulit ditemukan, dikarenakan tidak adanya tradisi penulisan nasab keturunan yang sampai hingga ke Ki Ahum. Menurut hemat penulis, untuk mempermudah menyimpul persoalan tersebut bisa dikatakan warga asli Kampung Cicakal Girang selain pendatang ialah anak keturunan dari Ki Ahum. Hal itu penulis simpulkan berdasarkan keterangan bahwa dari zaman dulu para pendahulu komunitas muslim ini sudah bertempat tinggal di Cicakal Girang.

## **B. Sosial Keagamaan**

Secara kultular, masyarakat Kampung Cicakal Girang bisa disebut masyarakat pedesaan. Ramani Wahyu dalam bukunya Ilmu Sosial dasar menjelaskan bahwa ciri masyarakat dapat digolongkan sebagai masyarakat pedesaan dapat dilihat dari keadaan masyarakatnya yang bersifat homogen atau terbatas pada latar belakang identitas seperti etnis, ras, kelompok atau komunitas sosial, agama ataupun budaya tertentu saja.<sup>8</sup> Berbeda dengan masyarakat atau penduduk di Jakarta yang *notabane*-nya bisa dikatakan dengan masyarakat perkotaan yang kondisinya mengandaikan keberagaman latar belakang identitas, baik etnis, bangsa, ras, dan sebagainya.

Sebagaimana halnya masyarakat suku baduy, warga muslim di Kampung Cicakal Girang pun terbilang masih berpola hidup sederhana.

---

<sup>7</sup> Ki Ahum atau Ki Arsakum adalah tokoh yang sering dicitrakan secara lisan oleh orang Baduy sebagai orang Islam pertama yang sengaja ditempatkan di Cicakal Girang, keterangan lebih jelasnya akan dibahas di bab selanjutnya.

<sup>8</sup> Ramdani Wahyu, *Ilmu Sosial Dasar*, (Bandung, Pustaka Setia, 2007), p. 220-221

Hal tersebut terbukti dari hasil pengamatan penulis selama melakukan penelitian di Cicakal Girang. Keramah-tamahan penduduknya pun masih amat terasa. Kondisi alam yang masih asri dan jauh dari kontaminasi udara dan lingkungan pun memungkinkan menjadikan karakter masyarakatnya cenderung ramah dan bersahaja sebagaimana keadaan alamnya tersebut.

Dari sudut pandang lain, kita bisa melihat Ajaran Islam, sebagai agama yang dipercayai oleh masyarakat Cicakal Girang yang menjadi landasan kehidupan sosial mereka. Sebagai agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan norma-norma sosial, bukan tidak mungkin pula diterapkan dan diimplementasikan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

Banyak sekali dalil dalam Al-Quran atau pun Hadits yang menjelaskan tentang nilai-nilai sosial. Di antaranya seperti firman Allah SWT dalam surat Al-Hujurat ayat 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ<sup>٩</sup> وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

*"Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah saudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudara kalian dan bertaqwalah kepada Allah supaya kalian mendapat rahmat".*

Selain itu Hadits Nabi Muhammad yang diriwayatkan Bukhori dan Muslim pun mempertegas bahwa kesempurnaan iman seorang Islam itu ialah diukur dari kecintaan (keakraban sosialnya) dengan saudaranya<sup>9</sup>.

---

<sup>9</sup> Lihat Hadits Arbain An-Nawawi, Hadits ke-13

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

*"Tidak beriman (dengan sempurna) salah seorang diantara kalian hingga dia mencintai untuk saudaranya apa yang dia cintai untuk dirinya sendiri."*

Berdasarkan penuturan dari Pak Empang Suparta (Ketua RT Kampung Cicakal Girang), masyarakat kampung yang dipimpinnya tersebut relatif masih menjaga nilai-nilai sosial kemasyarakatan semisal budaya gotong royong. Hal tersebut dipertegas dengan pernyataan Pak Empang bahwa apabila masyarakatnya dihibau untuk melaksanakan kegiatan gotong royong, maka tidak sedikit yang ikut serta melaksanakannya. Para pemuda yang menjadi ikon kekuatan masyarakat pun partisipasinya sangat baik. Bahkan Pak Empang mengatakan, yang menjadi tenaga penggerak pertumbuhan Kampung Cicakal Girang tidak lain adalah pemudanya.<sup>10</sup>

Pak Empang menjelaskan bahwa yang lebih berpartisipasi sebagai tenaga dan diutamakan ialah para pemuda. Misal, jika ada kepentingan gotong royong bapak-bapak, pemuda pasti ditarik untuk membantu dan pemuda yang menjadi tenaga. Tidak ada istilah pemuda sulit diajak kerja sama dengan bapak-bapak. Bahkan jika ada kepentingan baik dari pemuda ataupun bapak-bapak baik mengenai tenaga ataupun biaya, semuanya saling bekerja sama. Pak Empang menambahkan kembali, bahwa maju atau mundurnya perkembangan kampung itu sebagaimana pemudanya.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Pak Empang pada tanggal 17 Februari 2017

<sup>11</sup> Wawancara dengan Pak Empang pada tanggal 17 Februari 2017

Mengenai kepatuhan masyarakat Kampung Cicakal Girang terhadap Tokoh Masyarakat pun terbilang masih cukup baik, selama hal tersebut untuk kemaslahatan bersama. Pak Empang mengatakan ada saja satu atau dua warga yang bahkan sengaja mendatangnya atau kepada Abah Haji Asid<sup>12</sup> untuk memintai diajak berembuk dan bermusyawarah untuk urusan yang berkaitan dengan Kampung Cicakal Girang. Sejak dulu hingga sekarang kasus pelanggaran-pelanggaran sosial semisal perjudian, mabuk-mabukan, perzinahan, pencurian berdasarkan klaim dari Pak Empang pun tidak pernah terjadi di sana.<sup>13</sup>

Kehidupan keagamaan pun masih tampak jelas terlihat dan dirasakan. Hal tersebut penulis buktikan dari pengamatan penulis selama melakukan penelitian di Kampung Cicakal Girang. Kegiatan maghrib mengaji di setiap rumah penduduk masih terpelihara dengan baik, pengajian bapak-bapak dan pemuda dilaksanakan tiap malam Minggu. Pengajian ibu-ibu yang dilaksanakan setiap hari jum'at pagi. Kesadaran masyarakat mengenai pentingnya memberikan pendidikan agama kepada anak-anaknya terlihat dari adanya dua lembaga pendidikan islam tradisional, yakni pondok pesantren Darul Huda asuhan Abah Haji Asid, dan satu lagi milik murid sekaligus anak angkat Abah Haji Asid, Ustadz Eko. Kebanyakan santri dari kedua pesantren tersebut merupakan anak-anak masyarakat Kampung Cicakal Girang dan ada juga yang berasal dari luar kampung Cicakal Girang.

---

<sup>12</sup> Abah Haji Asid ialah nama panggilan masyarakat kepada beliau, Nama asli beliau ialah Abdul Rosyid atau KH. Abdul Rosyid. Ia adalah ulama atau orang yang ditokohkan oleh masyarakat Cicakal Girang. Ia merupakan pengasuh sekaligus pendiri Pondok Pesantren Darul Huda yang terdapat di Kampung Cicakal Girang. lebih jelasnya mengenai KH. Abdul Rosyid dibahas di bab IV.

<sup>13</sup> Wawancara dengan Pak Empang pada tanggal 17 Februari 2017

Tradisi-tradisi keagamaan khas Nusantara pun masih amat kental. Semisal kegiatan Tahlilan (Kenduru Kematian), kegiatan Peringatan Maulidan Nabi Muhammad SAW, kegiatan Peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya. Masyarakat Kampung Cicakal Girang juga masih sering mendatangi KH. Abdul Rosyid untuk meminta dido'akan sebagai bentuk *tabarukkan* (mencari keberkahan) agar bisa sembuh penyakit yang diderita. Hal-hal kultural yang identik dengan tradisi kaum *Nahdliyyin* tersebut masih kuat terpelihara di dalam masyarakat Kampung Cicakal Girang, meskipun secara *de facto* yang jelas terlihat berpartisipasi dalam perkembangan Islam di Cicakal Girang ialah Ormas Muhammadiyah yang dalam persoalan tersebut berselisih pendapat dengan Ormas Nahdlatul 'Ulama (NU).

Di Kampung Cicakal Girang terdapat satu buah Masjid Jami' untuk kegiatan sholat Jum'at masyarakat dan tiga buah Musholla yang ada di keseluruhan kampung. kegiatan pengajian bapak-bapak biasanya dilaksanakan di Masjid atau di Mushola Al-Barokah (di Cicakal Girang Pasir) pun pengajian Ibu-ibu dilaksanakan di Mushola Al-Barokah. Kegiatan pengajian baik bapak-bapak atau ibu-ibu biasanya dipimpin oleh Abah Haji Asid (KH. Abdul Rosyid) atau oleh menantunya Ustadz Ahmad dan oleh muridnya, yaitu Ustadz Eko, terkadang juga oleh Ustadz Ahmad Hidayat.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Ustadz Ahmad Hidayat merupakan pendatang yang menetap di Cicakal Girang dan berasal dari Cianjur, Jawa Barat. Tadinya ia adalah da'i yang diutus dari ormas Muhammadiyah untuk kegiatan dakwah di Baduy bersama da'i da'i lainnya yang disebar Baduy. Kondisi pendidikan masyarakat Cicakal irang yang terbelakang dan terlantar akhirnya mendorong beliau untuk meningkatkan pendidikan masyarakat Cicakal Girang agar maju dan berkembang.

### C. Kondisi Ekonomi dan Mata Pencaharian

Tolak ukur kemakmuran suatu daerah bisa dilihat dari kondisi ekonomi daerah tersebut. Begitu kira-kira cara pandang pragmatis yang bisa gunakan terhadap penilaian kita mengenai kondisi objektif suatu daerah. Dalam penelitian sejarah terutama di bidang kajian etno-historis, selain kondisi geografis, demografis, dan sosial keagamaan, kondisi ekonomi dan mata pencarian pun menjadi sebuah hal yang penting untuk teliti. Dalam hal ini berarti kondisi ekonomi dan mata pencaharian masyarakat Kampung Cicakal Girang yang dijadikan objek penelitian oleh penulis haruslah dipaparkan.

Kondisi ekonomi masyarakat Kampung Cicakal Girang adalah menengah ke bawah. Sebelumnya mengenai hal ini telah dibahas sedikit dalam kondisi demografis Kampung Cicakal Girang bahwa masyarakatnya selain dari kegiatan bertani dan berkebun, mereka tidak memiliki profesi tetap perihal mata pencahariannya, melainkan tergantung dari apa yang bisa mereka kerjakan dan lakukan untuk menunjang kehidupan ekonomi sehari-hari mereka. Misalnya Pak Empang selaku Ketua RT Kampung Cicakal Girang pun tidak memiliki profesi sebagai pekerjaan tetap untuk mata pencahariannya. Sepengetahuan penulis selama melakukan penelitian, bahwa ia merupakan satu-satunya pengrajin perhisan atau semacam benda<sup>15</sup> yang nantinya dijual kepada orang Baduy untuk nantinya dijadikan jimat. Profesi itu pun biasanya hanya lakoni pada waktu-waktu tertentu.

---

<sup>15</sup> Benda tersebut berbahan dasar logam dan dipilin sehingga menjadi seperti batangan lidi, lalu dibentuk bulat melilit. Jika hanya satu lilitan saja maka benda tersebut dinamakan dengan istilah '*meneng*' dan jika lilitannya sampai 3 dan 7 lilitan, maka dinamakan sengan '*seuseur*'

Misalnya, jika warga Baduy tengah melaksanakan upacara adat *Kawalu*<sup>16</sup>, maka akan banyak masyarakat dari Suku Baduy yang memesan untuk dibuatkan perhiasan tersebut kepada Pak Empang. Namun, selain dari waktu-waktu tersebut, maka pekerjaan tersebut tidak dilakoni. Selain itu, tidak sedikit penulis menemukan warga yang membuka warung-warung di Kampung Cicakal Girang. Harga dagangan yang dijual pun, relatif tidak terlalu jauh berbeda dengan di kota.<sup>17</sup>

Pak Empang menjelaskan bahwa mata pencaharian masyarakat Cicakal Girang itu tidak menentu. Selain bertani di kebun, kebanyakan dari masyarakatnya bekerja sebagai pekerja serabutan. Misalnya pekerjaan memikul kayu, pisang, menjual buah durian jika musim buah durian. Itu pun tidak setiap tahun. Ada juga masyarakat yang berprofesi sebagai guru, tapi kebanyakan mereka hanya sebagai guru honorer. Bu A'i dan Pak Ahmad termasuk diantara masyarakat yang berprofesi sebagai guru di Kampung Cicakal Girang. Masyarakat yang bekerja di Balai Desa Kanekes juga ada, seperti Yusup keponakan Pak Empang, dan satu lagi Kuncoro. Terkadang juga masyarakatnya bisa menjadi *Tour Guide* (Pemandu Wisata) jika sekali-kali ada tamu yang berkunjung ke Kampung Cicakal Girang.<sup>18</sup>

Akses jalan dari Kampung Cicakal Girang yang terbilang sulit untuk menuju ke pusat kota pun merupakan salah satu kendala yang memperlambat tumbuhnya roda perekonomian masyarakatnya. Ditambah dengan posisinya yang berada dalam kawasan tanah adat Baduy.

---

<sup>16</sup> Kawalu adalah upacara keagamaan masyarakat adat Suku Baduy yang dilakukan setiap tahun sekali yang didahului dengan puasa masing-masing pada tanggal 17 bulan Kasa, tanggal 18 bulan Karo, tanggal 17 bulan Katiga, dan diakhiri dengan berziarah ke Arca Domas pada bulan Kalima selama tiga hari tiga malam.

<sup>17</sup> Wawancara dengan Pak Empang pada tanggal 17 Februari 2017

<sup>18</sup> Wawancara dengan Pak Empang pada tanggal 17 Februari 2017

Meskipun masyarakat Cicakal Girang bukan termasuk warga adat Suku Baduy, namun dampak dari aturan adat yang melarang dan membatasi warganya dari pengaruh perkembangan masyarakat modern di luar Baduy dan memerintahkan warga adatnya agar senantiasa berpola hidup sederhana berimbas juga kepada masyarakat muslim di Kampung Cicakal Girang. Bantuan Dana Desa yang sepatutnya dipergunakan untuk pembangunan desa dicekal oleh Lembaga Adat, yang melarang pembangunan infrastruktur berbau modern di kawasan tanah ulayat Baduy. Cicakal Girang yang *notabane*-nya berada di kawasan administratif Desa Kanekes akhirnya mau tidak mau harus menerima kenyataan bahwa dana tersebut tidak akan turun, meskipun seharusnya kampung ini mendapatkan bagian dari Dana Desa tersebut.

#### **D. Pendidikan dan Kesehatan**

Dalam disertasinya tentang Komunikasi Simbolik Pada Masyarakat Adat di Suku Baduy, Enjang membahas sedikit mengenai kondisi pendidikan dan kesehatan di Suku Baduy. Dia menyebutkan bahwa di Desa Kanekes Suku Baduy hanya terdapat dua sarana pendidikan. Sedikit janggal memang bila membahas mengenai adanya dua sarana pendidikan di daerah adat yang melarang penduduknya untuk sekolah (belajar). Namun demikian, tempat adanya dua sarana pendidikan tersebut ialah sebuah pengecualian, dikarenakan berada di Kampung Cicakal Girang yang masyarakatnya merupakan orang Islam dan bukan bagian dari warga adat Baduy.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Enjang, "Komunikasi Simbolik Pada Masyarakat Adat - Studi Intraksionisme Simbolik Pada Masyarakat Sunda Buhun Suku Baduy di Kanekes Banten" (Disertasi, Program S2, Program Pascasarjana Universitas Padjajaran, Bandung, 2013), p. 215

Kegiatan pendidikan secara formal masyarakat Kampung Cicakal Girang bila dibandingkan dengan masyarakat Suku Baduy bisa dikatakan sudah cukup berbeda jauh. Kesadaran akan pentingnya pendidikan serta peluang untuk melaksanakan kegiatan pendidikan bagi masyarakat Kampung Cicakal Girang juga yang menjadi faktor penunjang terselenggaranya pendidikan formal di sana. Berbeda dengan masyarakat adat Baduy yang secara kultur terikat oleh peraturan lembaga adat yang melarang sekolah secara formal bagi para masyarakatnya, baik bagi masyarakat suku Baduy Dalam yang termasuk pada wilayah *baduy tangtu*, maupun Baduy Luar, yaitu wilayah *baduy panamping*. Oleh sebab itu sampai saat ini belum terdapat satu pun sekolah formal yang dibangun ditengah pemukiman masyarakat Baduy selain di Kampung Cicakal Girang<sup>20</sup>.

Ustadz Ahmad Hidayat selaku tenaga pengajar pendidikan yang menetap di Cicakal Girang mengatakan bahwa kesadaran masyarakat Cicakal Girang akan pentingnya pendidikan bagi keberlangsungan generasi penerus mereka dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya terbilang meningkat. Ia mengatakan bahwa sebelum kedatangannya ke Kampung Cicakal Girang hampir tidak ada anak-anak yang tidak sekolah di usia sekolah.<sup>21</sup>

Terdapat dua sarana pendidikan formal di Kampung Cicakal Girang setingkat SD dan SMP, yaitu MI (Madrasah Ibtidaiyah) Masyarikul Huda yang telah ada sejak tahun 1970an dan baru pada tahun 1972 diakui secara resmi dan MTs Alam Wiwitan yang dirintis dan

---

<sup>20</sup> Enjang, "Komunikasi Simbolik Pada Masyarakat Adat, p. 215

<sup>21</sup> Wawancara dengan Ustadz Ahmad Hidayat (Tenaga Pendidik di MI dan MTs Kampung Cicakal Girang) di kediamannya, pada tanggal 17 Februari 2017.

didirikan oleh Ustadz Ahmad Hidayat pada tahun 2010.<sup>22</sup> Ada juga sarana pendidikan non-formal berupa Pondok Pesantren Salafi bernama Darul Huda yang didirikan oleh KH. Abdul Rosyid tahun 1987 dan Pondok Pesantren Salafi lainnya milik Kiyai Eko yang dulunya merupakan santri dari KH. Abdul Rosyid.<sup>23</sup>

Selain menyekolahkan anak-anaknya di kampung sendiri, masyarakat kampung Cicakal Girang pun menyekolahkan anak-anaknya ke luar Cicakal Girang. Seperti ke Desa Kebon Cau atau daerah-daerah sekitar yang jaraknya relatif dekat dan masih dapat ditempuh dari Kampung Cicakal Girang. bahkan sampai menyelesaikan pendidikan di Perguruan Tinggi pun ada, seperti Endang anak laki-laki KH. Abdul Rosyid yang telah menyelesaikan kuliahnya di salah satu Perguruan Tinggi Swasta di Rangkasbitung dengan mengambil program studi Pendidikan Agama Islam.

Dari segi kesehatan, jika dilihat dari kondisi alam dan lingkungan yang masih asri dan jauh dari kontaminasi lingkungan seperti di perkotaan, pada masyarakat Kampung Cicakal Girang relatif tidak ditemukan masyarakat yang mengidap penyakit kesehatan yang serius sama halnya seperti masyarakat Suku Baduy pada umumnya. Hanya masalah kesehatan yang ringan-ringan saja yang masih bisa ditangani dengan pengobatan tradisional atau pun Puskesmas setempat.

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan Ustadz Ahmad Hidayat pada tanggal 17 Februari 2017.

<sup>23</sup> Wawancara dengan KH. Abdul Rosyid (Tokoh Masyarakat Kampung Cicakal Girang) di kediamannya, pada tanggal 16 Februari 2017.